

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI MEDIA FILM
ANIMASI DI TAMAN KANAK-KANAK MULTAZAM PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**YONA FEBRINA LESTARI
NIM 1308724**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Di Taman kanak-kanak Multazam Padang

Nama : Yona Febrina Lestari

NIM : 2013/ 13 087 24

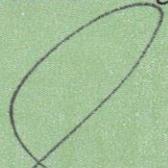
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

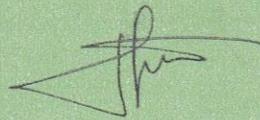
Disetujui Oleh

Pembimbing I



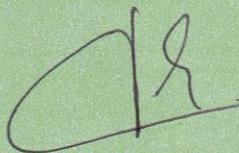
Dr.Hj. Rakimahwati, M.Pd
NIP. 19580305 5198003 2 003

Pembimbing II



Serli Marlina, M.Pd
NIP. 1986 0416 2008 122004

Ketua Jurusan



Dra.Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

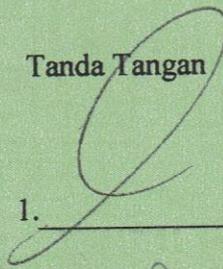
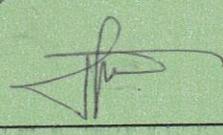
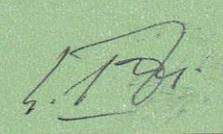
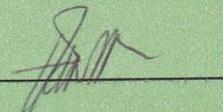
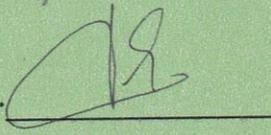
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Di Taman Kanak-kanak Multazam Padang

Nama : Yona Febrina Lestari
NIM : 2013/ 13 087 24
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr.Hj. Rakimahwati, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Serli Marlina, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Sri Hartati, M.Pd	3. 
4. Anggota : Indra Yeni, M.Pd	4. 
5. Anggota : Dra.Hj. Yulsyofriend, M.Pd	5. 

Kalimat Persembahan



Demi masa, sesungguhnya itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, serta pesan memesan kepada barang yang hak dan pesan memesan dengan kesabaran (surat Al- ashhr :1-3)

Menjadi seorang guru adalah seorang yang layak untuk digugu dan ditiru. Ada getaran yang maha hebat yang membuat hati tunduk dalam ketakutan. Ketika membayangkan diri tidak mampu memiliki sebuah amanah yang sangat yaitu menjadi seorang yang disebut " Guru " karenanya tiada kata berakhir untuk terus mencari kebaikan dan memberikan kebaikan. Mengazamkan jauh ke dalam hati bahwa semua yang Allah titipkan itu akan menjadi sumbu bagi sebuah pahala yang tidak akan pernah kering, ketika semuanya berbalut sebuah kata indah yaitu " keikhlasan " ...

Untuk orang-orang yang senantiasa setia mendampingi langkah suci ini, untuk sebuah pengorbanan, tanpa mengharapkan pamrih, ... tiada kata yang layak untuk menggambarkan betapa diri ini ingin menuliskannya sebagai ucapan terima kasih, ... ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi.

- Untuk ayahku (H. Kasiran, Z. DT. basa) ibuku (Nursal) Cahaya terbesar dalam hidupku, yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyangiku sampai sa'at ini
- Buat kakak-kakakku (Harlina, S.H. Elfin, S.Sos. Deswina, A.Ks. Safirna Erti) yang selalu setia menunggu keberhasilanku atas kerja keras demi memperoleh cita-citaku
- Keluarga besarku TK Multazam yang turut berpartisipasi untuk memberi kelonggaran waktu, sehingga aku dapat melaksanakan perkuliahan hingga menyusun skripsi sampai tuntas.

Yona Febrina Lestari

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016

Yang Menyatakan,



Yona Febrina Lestari
NIM: 2013/ 13 087 24

ABSTRAK

Yona Febrina Lestari. 2015. Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Di Taman Kanak-kanak Multazam Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Peningkatan Kemampuan Bercerita di Taman Kanak-kanak Multazam Padang masih rendah. Hal ini disebabkan karena dalam menerapkan pembelajaran kurang bervariasi serta keterbatasan media pembelajaran yang dipergunakan guru. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media film animasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Multazam Padang pada kelompok B.1 berjumlah 20 orang anak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama dilakukan tiga kali pertemuan dan siklus II dilakukan tiga kali pertemuan.

Hasil penelitian pada kondisi awal rendahnya kemampuan bercerita anak dan dilanjutkan perbaikan pada siklus I dengan menggunakan media film animasi, perkembangan bercerita anak lebih meningkat serta menunjukkan hasil yang positif pada siklus II sehingga kriteria Berkembang Sangat Baik, Berkembang Sesuai Harapan, Mulai Berkembang dan Belum Berkembang, sehingga didapatkan hasil penelitian pada akhir siklus I nilai rata-rata persentase sebesar tiga puluh persen dan mengalami kenaikan pada akhir siklus II menjadi delapan puluh tiga persen sehingga kemampuan bercerita anak meningkat pada siklus II. Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Multazam Padang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti aturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "**Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi di Taman Kanak-kanak Multazam Padang**". Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Peneliti menemukan banyak kesulitan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan peneliti baik dari pengalaman maupun pengetahuan. Dengan adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Serli Martina, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar.

3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman. MS.Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Seluruh dosen-dosen dan karyawan Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Dr. H. Indang Dewata, M.Si, selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Hj. Artati, SH.MH, selaku Kepala Taman Kanak-kanak Multazam Padang yang telah memberikan waktu bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Elsa Ayu Putri, selaku kawan kolaborasi dalam melakukan penelitian ini.
9. Anak didik Kelompok B Taman Kanak-kanak Multazam Padang yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
10. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan PG-PAUD Lokal Parit Malintang khususnya buat teman-teman yang sama-sama bimbingan angkatan 2013.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini selanjutnya. Akhir kata peneliti mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	9
c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	12
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13
a. Definisi Bahasa	13
b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini ..	15
3. Bercerita Pada Anak Usia dini.....	17
a. Pengertian Bercerita.....	18
b. Keterampilan Bercerita	19
c. Tujuan Bercerita	20
d. Manfaat Bercerita	22
4. Media Pembelajaran	22
a. Pengertian Media Pembelajaran	22
b. Manfaat Media Pembelajaran	23
5. Media Permainan	25
a. Pengertian Media Permainan	25
b. Teori Bermain	27
6. Film Animasi	28
a. Pengertian Film Animasi	28
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berpikir	31
D. Hipotesis Tindakan.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek penelitian	34
D. Prosedur Penelitian	34
E. Definisi Operasional	50
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Teknik Analisa Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	55
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	55
2. Deskripsi Siklus I.....	60
3. Deskripsi Siklus II.....	78
B. Analisa Data.....	96
C. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	108
B. Implikasi	109
C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi	51
Tabel 2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan.....	56
Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Pada Siklus I Pertemuan Pertama	61
Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Pada Siklus I Pertemuan Kedua	65
Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Pada Siklus I Pertemuan Ketiga	69
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus I Pertemuan I, II dan III.....	74
Tabel 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus II Pertemuan Pertama	79
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film animasi Siklus II Pertemuan Kedua.....	83
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus II Pertemuan Ketiga.....	87
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus II Pertemuan I, II dan III.....	91
Tabel 11. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui media Film Animasi Dengan Nilai Berkembang Sangat Baik.....	96
Tabel 12. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Dengan Nilai Berkembang Sesuai Harapan	98
Tabel 13. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Dengan Nilai Mulai Berkembang.....	100
Tabel 14. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Dengan Nilai Belum Berkembang..	101

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Pada Kondisi Awal Sebelum Tindakan.....	58
Grafik 2. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Pada Siklus I Pertemuan Pertama	63
Grafik 3. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Pada Siklus I Pertemuan Kedua	67
Grafik 4. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Pada Siklus I Pertemuan Ketiga	71
Grafik 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus I Pertemuan I, II dan III.....	77
Grafik 6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus II Pertemuan Pertama	81
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film animasi Siklus II Pertemuan Kedua.....	85
Grafik 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus II Pertemuan Ketiga.....	89
Grafik 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Siklus II Pertemuan I, II dan III.....	94
Grafik 10. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui media Film Animasi Dengan Nilai Berkembang Sangat Baik.....	97
Grafik 11. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Dengan Nilai Berkembang Sesuai Harapan	99
Grafik 12. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Dengan Nilai Mulai Berkembang.....	101
Grafik 13. Persentase Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi Dengan Nilai Belum Berkembang.....	103

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berfikir	32
Bagan 2. Alur Penelitian Siklus Menurut Arikunto (2007:16).....	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani waktu proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat fundamental bagi kehidupan individu. Perkembangan mencakup aspek fisik, motorik, moral, sosial, emosional, intelektual dan bahasa, mengalami masa yang tercepat dalam rentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, lingkungan dapat menstimulasi berbagai aspek tersebut.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur informal berbentuk Pos Pelayanan Terpadu

(Posyandu), pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan sebelum anak memasuki lembaga pendidikan sekolah dasar. Sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak, hendaklah TK dapat memberikan perasaan aman dan betah, untuk mendorong agar anak dapat bereksplorasi mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Dalam Permen 58 tentang perkembangan Anak Usia Dini terdiri dari: nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Kemampuan berbahasa anak khususnya bercerita dapat berkembang secara optimal apabila dilakukan melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat. Untuk mengembangkan kemampuan bercerita serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberi berbagai pengalaman bagi anak. Selain itu, perlu juga memperhatikan motivasi dan

minat anak, sehingga kedua faktor itu mampu memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan kemampuan bercerita. Strategi ini dilaksanakan dengan memberikan beragam aktivitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan bercerita yang dimiliki anak. Menciptakan suasana bermain pada anak-anak dapat pula dilakukan melalui media atau alat permainan, baik media gambar atau yang lain.

Bahasa mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan bahasa merupakan ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan kata lain bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan seseorang untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tugas dan perkembangan anak adalah belajar mengungkapkan bahasa dengan bercerita. Kemampuan akademik di atas dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak. Cara tersebut dapat diperoleh melalui bernyanyi, bermain, dan bercerita.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di TK Multazam padang, diperoleh informasi bahwa kondisi kemampuan bercerita anak masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran anak masih sulit untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa kurang bervariasi serta keterbatasan media

pembelajaran yang dipergunakan guru sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan bahasa khususnya bercerita pada anak. Anak kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat pasif dan hanya menjawab apabila guru bertanya.

Taman Kanak-kanak Multazam Padang ditemukan masalah tentang bercerita dimana masih rendahnya kemampuan bercerita anak dalam proses pembelajaran. Ketika guru meminta anak bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang dialami didepan teman-teman anak. Ada sebagian anak sudah mampu bercerita tentang pengalaman pada teman-temannya walaupun masih terpatah-patah, namun ada pula yang masih malu, bahkan ada yang diam tanpa sepatah katapun. Dan setelah anak mendengarkan sebuah cerita dari guru, ketika guru meminta anak untuk menceritakannya kembali, anak tidak dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut. Ini disebabkan kurangnya kosakata yang dimiliki anak.

Guru mampu menyampaikan metode bercerita dengan baik, metode cerita di sajikan langsung dari guru tanpa menggunakan alat peraga apapun, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada. Dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa khususnya bercerita yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal. Selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga anak usia dini kurang mampu

mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru.

Hal ini membuat guru berusaha mencari jalan keluar yang tepat agar stimulasi yang diberikan benar-benar sesuai dengan usia perkembangan anak. Hal ini harus disadari dan dipahami betul bagaimana caranya supaya kemampuan bercerita pada anak dapat meningkat. Namun harus diperhatikan pula metode yang tepat dalam penyampaianya sesuai dengan karakteristik usia perkembangan anak. Seorang guru seharusnya dapat menyampaikan metode praktis dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek bahasa yang dimiliki oleh anak. Sehingga dengan bantuan menggunakan media film animasi berupa isi cerita yang mendidik, anak didik kita akan merasa tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran bahasa karna munculnya gambar-gambar lucu pada film animasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan yang peneliti lakukan dalam penelitian tersebut berupa cerita dengan memakai media film animasi yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Film Animasi di Taman Kanak-kanak Multazam Padang”**. Melalui kegiatan tersebut diharapkan kemampuan bercerita anak tercapai dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan bercerita anak
2. Anak masih sulit bercerita tentang pengalamannya
3. Anak tidak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya
4. Kurangnya variasi penggunaan media pada pembelajaran di TK Multazam Padang
5. Keterbatasan media pembelajaran yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu: Rendahnya kemampuan bercerita anak dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Multazam Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah “ Bagaimanakah media film animasi dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B.1 TK Multazam Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B.1 melalui media film animasi di TK Multazam Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti, dapat memperoleh secara ilmiah mengenai penggunaan media film animasi terhadap peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B.1 di Taman Kanak-kanak Multazam Padang.
2. Guru, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan bercerita untuk anak kelompok B.1 di TK Multazam Padang, serta dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penggunaan media film animasi yang dapat dijadikan media pengajaran dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.
3. Anak (siswa), diharapkan dapat lebih menyenangkan proses pembelajaran bercerita sehingga mempermudah untuk peningkatan kemampuan bahasa mereka.
4. Bagi sekolah, adanya penelitian tindakan kelas ini akan membawa kemajuan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan makna yang baik untuk sekolah.
5. Bagi masyarakat/ orang tua anak, menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media film animasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah kelompok anak berusia 0-6 tahun yang mempunyai keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan dalam pusat kurikulum Balitbang Depdiknas (2005:5) yaitu: 1) Masa bayi usia lahir 12 bulan, 2) Masa balita usia 1-3 tahun, 3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun, 4) Masa kelas awal SD usia 6-8 tahun.

Menurut PERMEN 58 tahun 2009 mengatakan bahwa: Anak usia dini adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Usia dini adalah masa penuh kegembiraan apabila semua anggota keluarga memberikan perhatian, rasa aman, kasih sayang yang tulus, total dan penuh rasa cinta, maka perkembangan otak anak pun berkembang dengan baik. Karena pada masa dini persentase perkembangan otak manusia berada pada persentase yang cukup tinggi.

Menurut Beichler dan Snowman dalam yulianti (2010), anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan menurut Augusta, (2012), hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif,

sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Aisyah, dkk (2010: 1.4-1.9)

Karakteristik anak usia dini antara lain: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial. Penjelasan adalah sebagai berikut.

Usia dini merupakan masa emas (golden ages), masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk memiliki sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berfikir dan berbicara tentang dirinya sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi.

Anak sering bermain dengan teman-teman dilingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak-anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain disekitarnya.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini Rahman (2002:43-44) adalah sebagai berikut :

“Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (dayapikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.”

Marsudi (2006:6) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

(1) Bersifat egosentris naïf, anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, (2) Relasi sosial yang primitive, relasi sosial yang primitive merupakan akibat dari sifat egosentris naïf. (3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan bathiniah. Isi lahiriah dan bathiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. (4) Sikap hidup yang disiognomis, anak bersikap disiognomis terhadap dunianya artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak dini berada pada usia yang disebut masa peka yaitu saat anak menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ketingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Diharapkan kemampuan dasar anak usia dini dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Setelah menyimak karakteristik anak yang telah dijelaskan tersebut, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang

khusus baik dari segi kognitif, sosial emosi, bahasa, fisik maupun motoriknya.

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Bredekamp dan Coople dalam Aisyah dkk (2010:1.17-1.23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan cultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal.

Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar

dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

(2) Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Definisi Bahasa

Santrock (1995:178) memandang bahasa merupakan symbol seperti yang dikemukakannya bahwa: “Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistem aturan”.

Hui Ling Chua (2003) bahasa memungkinkan anak untuk menterjemahkan pengalaman mentah kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi

dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang lain. Bromley dalam Dhieni (2007:1.19) menyebutkan empat macam keterampilan berbahasa, seperti yang dikemukakannya bahwa: “Keterampilan berbahasa (atau language arts, language skills) yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills). Setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Mengajarkan bahasa sejak dini akan memudahkan bagi anak karena masa ini merupakan suatu periode yang sangat menakjubkan dimana terjadi pertumbuhan kosa kata yang sangat cepat bagi anak. Salah satu hal yang terpenting adalah memberikan kemampuan bahasa pada anak dengan cara yang menyenangkan dan memberikan pendekatan-pendekatan yang dilakukan melalui media yang menarik bagi anak.

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan secara lisan, tulisan atau isyarat oleh sekelompok masyarakat. Menyangkut perbedaan antara bahasa dan bicara adalah bicara bahasa yang berbentuk lisan. Pada anak usia dini bahasa merupakan alat untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan.

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Eliason (1994) perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan, senyuman, dan gerakan badan.

Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar Pendidikan Anak Usia Dini no 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu: 1) menerima bahasa, 2) mengungkapkan bahasa, 3) keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa.

Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang

memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-prediket-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Pencapaian perkembangan ini dapat muncul dalam berbagai indikator.

Lingkup perkembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah percakapan anak cukup jelas sehingga orang lain dapat memahami sebagian besar pesan yang disampaikan, semakin terampil mengucapkan dan memahami kata-kata, mampu mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami serta mengingat beberapa ide dan beberapa informasi yang terdapat dalam buku, menyenangi puisi, kosakata telah berkembang mencapai 1500 kata, dan dapat menjelaskan cerita dengan menggunakan kalimat kompleks.

Pengenalan bahasa untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bentuk kegiatan permainan yang mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam berbahasa antara lain alat peraga berupa gambar yang terdapat pada buku atau poster, mendengarkan lagu dan nyanyian, menonton film atau mendengarkan suara kaset, membaca cerita (story reading/story telling) ataupun mendongeng. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dan mengembangkan sendiri dengan cara menerapkannya kepada anak sesuai kondisi dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini terdapat dalam tiga aspek antara lain: 1) menerima bahasa, 2) mengungkapkan bahasa, 3) dan keaksaraan.

(3) Bercerita Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan suatu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita mengesankan bagi siswa. Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

b. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tata bahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Mulyati, 2009:64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa,

sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

c. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut: a. Memberitahukan dan melaporkan (to inform), b. Menjamu dan menghibur (to entertain), c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Mudini dan Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

- a. Mendorong atau menstimulasi Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar.

Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

d. Manfaat Bercerita

Musfiroh (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut: a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, c) Memacu kemampuan verbal anak, d) Merangsang minat menulis anak, d) membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan, Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

(4) Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "pengantar", yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Jadi, dalam pengertian yang lain, media pembelajaran adalah alat atau sarana yang

dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Menurut Schram Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sedangkan menurut National Education Association (NEA) pengertian media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan dari komunikator kepada khalayak yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Dan dapat pula dikatakan media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar.

b. Manfaat media pembelajaran

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh beberapa ahli. Menurut Kemp dan Dayton dalam buku Arsyad (2003:21) mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut: 1) Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baik, 2) Pembelajaran bisa lebih menarik, 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif, 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dimana diinginkan atau

diperlukan, 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang dipelajari, 8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik (1994:15), merinci manfaat media pengajaran sebagai berikut:1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, 2) Memperbesar perhatian siswa, 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar sehingga memuat pelajaran lebih mantap, 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatanberusaha sendiri dikalangan siswa, 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu terutama melalui gambar hidup, 6) Membantu timbulnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa, 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar.

Menurut Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2003:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa yaitu:1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap

jam pelajaran, 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Menurut Arsyad (2003:25) mengemukakan manfaat praktis menggunakan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media begitu berperan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga penyaluran informasi atau materi yang di sampaikan guru terhadap siswa dapat mudah di terima.

(5) Media Permainan

a. Pengertian Media permainan

Media permainan memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Inti kegiatan belajar anak adalah bermain, oleh karena itu

tersedianya alat-alat permainan dalam penyelenggaraan di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dalam bermain anak biasa melakukan berbagai kegiatan yang sangat kaya. Alat permainan merupakan suatu wahana yang dapat membantu anak dalam kegiatan bermain. Anak akan lebih mudah memahami pengertian terhadap suatu benda serta memudahkan anak dalam mengingat suatu hal melalui permainan.

Menurut Sudono (2000:7) Alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya.

Sedangkan menurut Depdiknas (2003:2) pengertian alat permainan adalah: (1) Alat-alat yang dimainkan dan digunakan oleh anak maupun guru dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, (2) Penentuan dan penerapan persyaratan yang bersifat kualitatif alat permainan yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya, dan mempermudah guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

b. Teori Bermain

Beberapa teori tentang bermain yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut: 1) Teori Reaksi (Schaller dan Lazarus), menurut teori ini dibedakan antara bermain di satu pihak dengan bekerja di lain pihak yang membutuhkan suatu keseriusan (seriousness). Apabila seseorang telah lelah bekerja maka ia memerlukan bermain untuk menghilangkan kepenatannya akibat bekerja. 2) Teori Kelebihan Energi (Herbert Spencer) bermain dipandang sebagai penutup atau klep keselamatan pada mesin uap. Energi atau tenaga yang berlebih pada seseorang perlu dibuang atau dilepaskan melalui bermain. 3) Teori Fungsi (Groos dan Montessori), menurut teori ini bermain dimaksudkan untuk mengembangkan fungsi yang tersembunyi dalam diri seorang individu. 4) Huizinga (1938) seorang pakar sejarah dalam salah satu karyanya sampai pada satu kesimpulan bahwa kebutuhan bermain adalah membedakan manusia dari hewan, bahkan melalui permainannya itu terpantul pula kebudayaannya. 5) Hill (1932) memperkenalkan sebuah masa “bekerja-bermain” dimana anak-anak dengan bebasnya mengeksplorasi benda-benda serta alat-alat bermain yang ada dilingkungannya, mengambil prakarsa serta melaksanakan ide-ide mereka sendiri. 6) Isaacs (1993) percaya bahwa bermain mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia membela hak-hak anak untuk bermain dan mengajak para orang tua untuk mendukung kegiatan bermain anak sebagai sumber belajar alami yang penting bagi anak. 7) Dewey (1938) percaya bahwa anak belajar

tentang dirinya sendiri serta dunianya melalui bermain. Melalui pengalaman-pengalaman awal bermain yang bermakna menggunakan benda-benda konkret, anak mengembangkan kemampuan dan pengertian dalam memecahkan masalah, sedangkan perkembangannya meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya dalam bermain.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas tentang teori bermain dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan hal penting bagi manusia, khususnya dalam masa perkembangannya sebagai anak.

(6) Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Film animasi merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi penontonnya. Media film ini pada umumnya disenangi oleh anak-anak karena karakter gambar animasi yang menarik.

Hamalik (Arsyad.A:2003:15) mengemukakan bahwa kelebihan penggunaan film animasi dalam proses pembelajaran dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari anak ketika bercakap-cakap, tanya-jawab dan lain-lain, menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang bila dipandang perlu. Serta mendorong dan meningkatkan motivasi anak dalam menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.

Ahli psikologi, Bruner dkk (1986:119) mengemukakan bahwa “jika dalam belajar anak diberi pengalaman langsung melalui media, maka

situasi pembelajarannya itu akan meningkatkan kegairahan dan minat anak dalam belajar”. Penggunaan media yang tepat menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Gambar-gambar dan suara yang muncul pada film yang menampilkan tayangan cerita dalam bentuk animasi kartun juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui lebih jauh lagi serta anak-anak didorong untuk mengetahui manfaat teknologi, sekaligus merangsang minat mereka untuk belajar dan antusias terhadap cerita yang ditayangkan pada film animasi khususnya pada proses pembelajaran yang menunjang pada peningkatan bahasa anak.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperoleh penelitian yang lebih berkualitas, maka diperlukan pengkajian-pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang dipandang relevan terhadap penelitian ini. Diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina (2010) tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Audio Visual Di TK Kartika I Padang, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemanfaatan media audio visual, kemampuan bercerita anak memberikan keterangan yang berhubungan dengan suatu benda, mengenal suku huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, seperti: gelas, piring, sendok, susu, sayur, nasi, serta membaca nama sendiri menjadi lebih baik dari pada sebelum dilakukan tindakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sefrida (2014) tentang Peningkatan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Di Taman Kanak-kanak Alfitrah Tuik Batang Kapas. Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan anak dalam bercerita melalui media gambar. Sebelum tindakan, nilai rata-rata yang mampu diperoleh anak sangat kurang, setelah tindakan nilai rata-rata yang diperoleh anak mengalami peningkatan.

Dari kegiatan penelitian di atas maka persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peningkatan kemampuan bercerita anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan media film animasi, dimana teknik permainan yang dilakukan adalah guru menyiapkan alat dan media film animasi dengan berbagai judul sesuai dengan tema, kemudian anak diminta untuk memilih salah satu film animasi yang disukainya yang akan ditayangkan. Sambil menonton guru mengajak anak-anak berkomunikasi tentang apa yang ditayangkan dalam cerita, kemudian anak diminta mengulang kalimat yang telah didengarnya dari film animasi. Dan setelah anak selesai menonton film animasi tersebut anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita film animasi. Sedangkan penelitian terdahulu dalam permainan dengan hanya mengenalkan huruf-huruf saja pada media pembelajaran yang disampaikan.

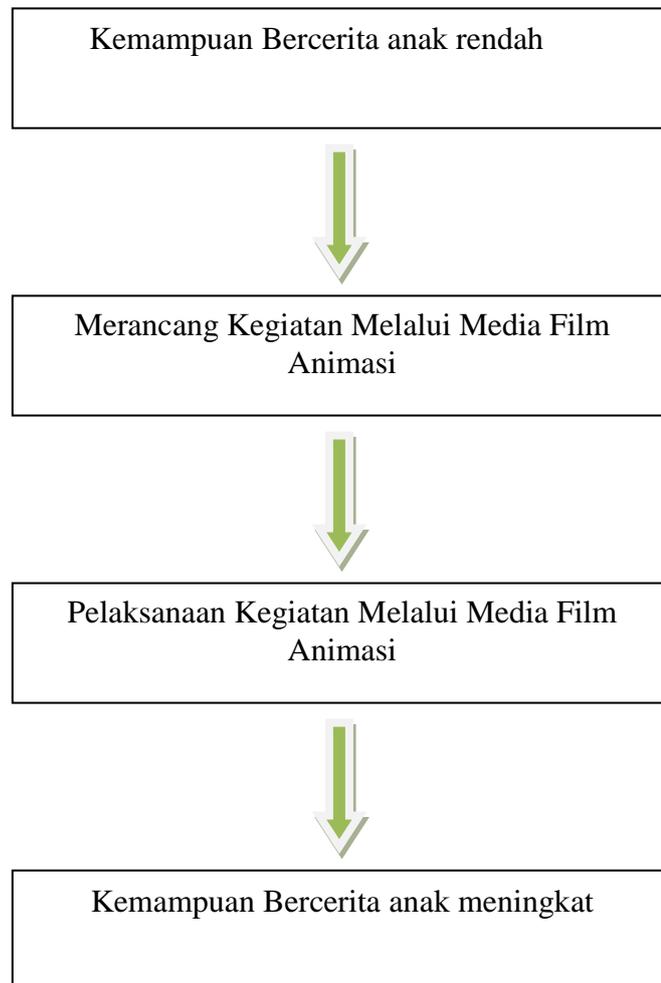
C. Kerangka Berpikir

Rendahnya kemampuan bercerita anak dikelompok B1 TK Multazam padang, membuat peneliti berkeinginan untuk merancang suatu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan bercerita anak.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan bercerita anak yaitu dengan menggunakan metode film animasi. Melalui metode film animasi anak dapat melihat, mendengarkan, dan dapat mengulang kembali kalimat yang telah didengarnya sehingga dapat meningkatkan perkembangan bercerita anak.

Sebelum kegiatan ini dilakukan, peneliti merancang alat yang akan digunakan, yaitu sebuah laptop dan bermacam-macam judul film animasi anak-anak sesuai tema pembelajaran yang dilakukan pada saat penelitian.

Dari beberapa film animasi yang disediakan, peneliti meminta anak untuk memilih film yang sukainya. Film yang dipilih oleh anak nantinya akan ditayangkan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan. Dengan kegiatan menonton film animasi ini diharapkan perkembangan bercerita anak meningkat. Sebagaimana terlihat pada bagan berikut ini:



Bagan I
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita dan komunikasi anak meningkat melalui film animasi. Dengan ditunjang sarana dan prasarana di Taman Kanak-kanak Multazam Padang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan media film animasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan dapat menyebutkan tokoh, dapat mengulang kalimat yang telah didengarnya, serta dapat menceritakan kembali isi cerita yang ada pada film animasi.
2. Setelah dilaksanakan penelitian pada Siklus II terlihat peningkatan indikator keberhasilan dibandingkan dengan Siklus I terbukti dari hasil yang diperoleh mengenai peningkatan kemampuan anak pada masing-masing indikator yang telah ditetapkan maka anak yang mendapatkan nilai Berkembang Sangat Baik pada akhir Siklus I dengan persentase 30% dan terus mengalami kenaikan menjadi 83% pada akhir siklus II ini menandakan bahwa dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.
3. Metode yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu memperbanyak cerita film animasi yang bervariasi yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media film animasi di TK Multazam Padang.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap TK Multazam Padang, dimana dengan adanya penelitian ini yang pada awalnya kemampuan bercerita anak kurang berkembang, ini disebabkan karena dalam menerapkan pembelajaran kurang bervariasi serta keterbatasan media pembelajaran yang dipergunakan guru sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan bercerita anak.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. TK Multazam Padang

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Multazam Padang, maka pihak sekolah hendaknya bisa menyiapkan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran khususnya film animasi yang sesuai dengan Tema pembelajaran di TK, sehingga dengan lengkapnya media pembelajaran maka akan memudahkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Hal ini sudah dapat dibuktikan dengan adanya penelitian ini bahwa melalui media film animasi dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

2. Guru TK Multazam Padang

Dalam penerapan penelitian ini terhadap guru TK Multazam Padang, dimana guru harus lebih kreatif, inovatif dan cepat tanggap terhadap kebutuhan lingkungan anak, dimana kemampuan bercerita anak akan terbangun dan sangat tergantung kepada guru yang mengajarnya. Tingkat kreativitas guru dalam mengajar juga harus ditingkatkan, hal tersebut

sangat berimplikasi dengan peningkatan kemampuan bercerita anak. Untuk itu guru TK Multazam Padang seharusnya sudah siap dengan multi metode (berbagai macam metode) pembelajaran sehingga dengan media-media pembelajaran yang lainnya juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

3. Anak TK Multazam Padang

Anak dengan segala kebutuhan pembelajarannya akan merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena karakteristik anak usia dini yang selalu ingin tahu tentang apa yang dilihatnya, apa yang dirasakannya sehingga dengan rasa keingintahuan tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengasah kemampuan bercerita anak. Sehingga implikasi dari penelitian ini adalah anak dapat meningkatkan kemampuan berceritanya melalui media film animasi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin diuraikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat media yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.
2. Hendaknya guru menggunakan berbagai macam metode dan media yang menarik dalam memberikan kegiatan pembelajaran, dengan begitu anak tidak akan merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

3. Diharapkan kepada Dinas terkait untuk memberikan perhatian yang besar dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Multazam Padang pada khususnya dan Kecamatan Padang Utara pada umumnya.
4. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk 2007. *“Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini”*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *“Penelitian Tindakan Kelas”*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2010. *“Media Pembelajaran”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahri, Bachtiar. 2005. *“Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya”*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Depdiknas. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Depdiknas.
- Dheni, Nurbiana. 2009. *“Metode Pengembangan Bahasa”*. Jakarta: UT.
- Hamalik, Oemar. 2001. *“Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kesehatan.us.2013. *“Pengertian Anak Usia Dini”*. (online). <http://kesehatan.us/2013/11/pengertian-anak-usia-dini-3>. Diakses 18 Oktober 2014.
- Marsudi, Sairing. 2006. *“Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. Surakarta: UMS.
- Mendiknas. 2010. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Montolalu, dkk. 2005. *“Materi Pokok Bermain dan Permainan Anak”*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mudini dan Salamat Purba. 2009. *“Pembelajaran Berbicara”*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, Tadkiroatoatun. 2005. *“Bercerita Untuk Anak Usia Dini, Panduan Bagi Guru Taman Kanak-kanak”*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *“Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra”*. Yogyakarta: BPF.